

## **TAFSIR JAMA'I UNTUK PENCERAHAN UMMAT** **Telaah *Tafsir At-Tanwir* Majelis Tarjih dan Tajdid PP** **Muhammadiyah**

**Syamsul Hidayat**

Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Email: mas1syam@ums.ac.id

### **Abstract**

This study aims to examine the interpretation of *At-Tanwir*, published by the Muhammadiyah Central Executive, by looking at his position in the map of the study of Qur'anic commentary in present-day Indonesia. The study focused on the form, method and style of interpretation used by the interpretation.

According to several studies conducted by Howard M. Federspiel, Islah Gusmian and Ahmad Arif Junaidi, the study of the Qur'anic commentary in Indonesia that has grown long enough, even since the entry of Islam in Indonesia, begins with a study of the Arabic tafsir classic, later developed into the writing of the tafsir books in Arabic, Malay (Indonesian), as well as interpretations in several regional languages. Different forms of interpretation, methods and styles. However, more is the interpretation of *bil ra'yi*, by the method of *ijmali* and *tahlily*, by combining linguistic complexities, legal fiqh, theology, and social culture literature. Nevertheless, there is also a very limited number of *maudhu'i* (tematic) interpretations. In general, the book of exegesis is written by individuals (*tafsir fardi*) and a little interpretation written by the team in institutional (*tafsir jama'i*).

*Tafsir at-Tanwir* attempts to interpret the Quran with the principle of responsiveness, awakening the dynamics, generating ethos: the ethos of worship, the economic ethos, the social ethos, and the scientific ethos. However, the weakness of this *Tafsir At-Tanwir* does not or has not expressed the characteristics of this exegesis as compared with other interpretations as it is done by the interpretation of the Ministry of Religious Affairs, which provides a description in the Preamble which is recorded in a special volume, so that the reader must be careful in groping model and content of this book of exegesis.

**Keyword:** *tafsir jama'i, at-tanwir, tafsir nusantara, tajdid*

## Abstrak

Kajian ini bertujuan menelaah tafsir *At-Tanwir*, yang diterbitkan oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah, dengan melihat posisinya dalam peta kajian tafsir al-Quran di Indonesia masa kini. Kajian difokuskan pada bentuk, metode dan corak penafsiran yang digunakan oleh tafsir tersebut.

Menurut penelusuran beberapa kajian seperti dilakukan oleh Howard M. Federspiel, Islah Gusmian, dan Ahmad Arif Junaidi, kajian tafsir al-Quran di Indonesia yang telah berkembang cukup lama, bahkan sejak masuknya Islam di Indonesia, dimulai dengan kajian atas kitab tafsir klasik berbahasa Arab, kemudian berkembang kepada penulisan kitab-kitab tafsir dalam bahasa Arab, bahasa melayu (Indonesia), serta tafsir dalam beberapa bahasa daerah. Bentuk penafsiran, metode dan coraknya beragam. Namun, lebih banyak berupa tafsir bil ra'yi, dengan metode ijmal dan tahlily, dengan memadukan corak kebahasaan, fiqh hukum, teologi, dan sastra budaya sosial. Meskipun demikian, terdapat juga tafsir maudhu'i (tematik) dalam jumlah yang sangat terbatas. Secara umum kitab tafsir yang ada ditulis oleh perorangan (*tafsir fardi*) dan sedikit tafsir yang ditulis oleh tim secara kelembagaan (*tafsir jama'i*).

*Tafsir at-Tanwir* berusaha menafsirkan al-Quran dengan prinsip responsivitas, membangkitkan dinamika, membangkitkan etos: etos ibadah, etos ekonomi, etos sosial, dan etos keilmuan. Namun, kelemahan dari Tafsir At-Tanwir ini tidak atau belum mengemukakan karakteristik tafsir yang dilakukan ini dibanding dengan tafsir yang lainnya sebagaimana hal ini dilakukan oleh tafsir Kemenag RI, yang memberikan uraian dalam Mukadimah yang dibukukan dalam satu jilid khusus, sehingga pembaca harus cermat dalam meraba model dan kandungan atas kitab tafsir ini.

**Kata kunci** : *tafsir jama'i*, *at-tanwir*, tafsir nusantara, *tajdid*.

### A. Pendahuluan

Al-Quran merupakan sumber utama dan pertama dari dua sumber pokok ajaran Islam, yang menjadi pegangan hidup bagi umat Islam di seluruh dunia baik dalam hal-hal yang berkaitan dengan hubungan vertikal kepada Allah (*hablun min Allah*) maupun yang berkaitan dengan hubungan horisontal kepada sesama manusia dan alam semesta (*hablun min al-Nas wa al-A'lam*).<sup>1</sup> Umat Islam meyakini bahwa kitab suci ini memiliki kebenaran yang mutlak dan universal, sehingga ia berlaku kapanpun dan di manapun sejak diturunkannya kepada Nabi Muhammad Saw lima belas abad yang lampau.

Al-Quran yang turun sejak lima belas abad yang lalu dan akan berlaku sepanjang masa, mengandung pedoman hidup yang bersifat global namun sekaligus prediktif visioner, meski sebagiannya berupa panduan-panduan praktis rinci. Keadaan al-Quran yang demikian

---

1 Sahiron, 'Argumen Abdullah Saeed dalam Mengusung Pendekatan Kontekstualis dalam Penafsiran al-Quran' pengantar dalam Abdullah Saeed, *Paradigma, Prinsip dan Metode Penafsiran Kontekstualis atas al-Quran (Interpreting the Qur'an Toward Contemporary Approach)*. (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata dan Baitul Hikmah Press, 2016, p. v

mendorong upaya pemahaman dan pendalaman al-Quran agar dapat dipedomani karena perkembangan zaman dan perubahan masyarakat dari masa ke masa dengan lahirnya kitab-kitab Tafsir al-Quran yang ditulis umat Islam, sejak masa Rasulullah hingga saat ini. Oleh karena itu penafsiran al-Quran selalu dan terus berkembang sesuai perkembangan zaman.<sup>2</sup>

Perkembangan jaman dengan rentang waktu yang cukup panjang dan semakin panjang sesuai perjalanan waktu, mendorong umat Islam khususnya para ulama penafsir al-Quran (*mufasssirun*) menggunakan berbagai pendekatan dan metode dalam menafsirkan al-Quran. Abdullah Saeed, mengemukakan, bahwa di kalangan kaum Muslimin secara garis besar terdapat tiga pendekatan dalam penafsiran al-Quran, terutama dalam interpretasi atas ayat-ayat etika, hukum pada masa kini, yaitu pendekatan tekstualis, semi tekstualis dan kontekstualis. Klasifikasi ini didasarkan pada sejauh mana para mufasssir berpegang pada kriteria linguistik untuk menafsir makna teks, memperhitungkan konteks sosio historis al-Quran dan konteks kontemporer masa sekarang.<sup>3</sup>

Tafsir At Tanwir, yang disusun oleh Tim Penyusun Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat (PP) Muhammadiyah, meskipun baru Juz 1, telah tampil sebagai salah satu kekayaan penafsiran al-Quran di Indonesia, melengkapi tafsir al-Quran yang selama ini telah beredar di kalangan umat Islam. Tafsir ini bisa disebut sebagai tafsir jama'i karena merupakan hasil usaha (ijtihad) sebuah tim penyusun tafsir yang dibentuk oleh Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, bukan tafsir yang disusun oleh perorangan (*tafsir fardi*). Tafsir At Tanwir ini tentu akan memberikan kekayaan wawasan diniyah umat Islam dalam pemahaman dan penafsiran al-Quran melengkapi tafsir-tafsir yang disusun oleh ulama Indonesia sebelumnya, baik yang bersifat *tafsir jama'i* maupun *tafsir fardi*.

Kajian ini ingin menyelami Tafsir At-Tanwir yang merupakan tafsir al-Quran resmi terbitan Pimpinan Pusat Muhammadiyah, dengan permasalahan sebagai berikut: (1) bagaimana posisi Tafsir al-Tanwir dalam peta Kajian al-Quran di Indonesia? (2) Bagaimana metode penafsiran yang dipakai oleh Tim Penyusun dalam menafsirkan ayat-ayat al-Quran dalam rangka pencerahan ummat?

## B. Peta Kajian Tafsir Al-Quran Indonesia

Istilah tafsir secara etimologis merujuk kepada Al-Quran itu sendiri. Hal ini ditunjukkan oleh QS al-Furqan: 33 yang berbunyi :

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

Artinya: “Dan mereka (orang-orang kafir itu) tidak datang kepadamu (membawa) sesuatu yang aneh, melainkan Kami datangkan kepadamu yang benar dan penjelasan yang paling baik.”<sup>4</sup>

2 Syamsul Anwar, ‘Kata Pengantar’ pada Tim Penyusun MTT PPM., *Tafsir at-Tanwir Juz 1*, (Yogyakarta: Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, 2016), p. iii-iv

3 Abdullah Saeed, *Paradigma, Prinsip dan Metode Penafsiran Kontekstualis atas al-Quran...*, p. 6

4 Kementerian Agama, *Al-Quran dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan) Juz 19-21, Jilid 7* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), p. 14

Tafsir secara kebahasaan berasal dari kata al-fasru (الفسر) yang berarti menyingkap sesuatu yang tertutup (كشف المغطى) atau dapat juga diartikan dengan kata kejelasan. Adapun kata tafsir merupakan masdar dari kata fassara (فسر) yang berarti menjelaskan makna yang dikehendaki lafadz yang sulit. Abu Hayyan sebagaimana dikutip oleh Az-Zahaby menyatakan bahwa kata tafsir juga digunakan untuk arti تعرية للانطلاق yang berarti “melepas pakaian agar berangkat”, seperti kata dalam kalimat فسرت الفرس “saya melepas pelana kuda ini agar kuda tersebut masuk ke kandangnya. Dikatakan juga oleh Az Zahabi bahwa tafsir memiliki makna (الكشف عن المعاني) (المعقولة) yakni menyingkap makna yang dapat dinalar.<sup>5</sup>

Adapun secara terminologis, tafsir Abu Hayyan sebagaimana dikutip Az Zahabi, adalah ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafadh-lafadh al-Quran dan tentang arti dan makna dari lafadh-lafadh tersebut, baik kata perkata maupun kalimat secara utuh dan hal-hal yang melingkupinya.

Sedangkan Az-Zarkasyi mendefinisikan tafsir adalah ilmu untuk memahami Kitabullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, menjelaskan makna-maknanya serta mengeluarkan hukum dan hikmahnya.<sup>6</sup>

Dari dua definisi di atas dapat disimpulkan bahwa tafsir adalah keterangan dan penjelasan tentang arti dan maksud ayat-ayat al-Quran sebatas yang mampu dicapai oleh manusia. Yunahar Ilyas menjelaskan bahwa di samping dibatasi oleh kemampuan masing-masing penafsir sebagai manusia, dalam menafsirkan al-Quran para mufassir juga dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, sosial budaya yang berbeda-beda, sehingga bentuk, metode dan corak penafsirannya juga berbeda-beda.<sup>7</sup>

Terkait dengan bentuk, metode dan corak penafsiran al-Quran, selama ini dikenal ada dua bentuk penafsiran yakni *al-tafsir bi al-ma'tsur* atau *bi al-riwayah* (penafsiran berdasar periwayatan), dan *tafsir bi al-ra'yi* (penafsiran berdasar penalaran), dan empat metode penafsiran, yakni *ijmali* (uraian global), *tablily* (analitis), *muqarin* (perbandingan) dan *maudhu'i* (tematik). Adapun dari segi corak penafsiran al-Quran lebih beragam, di antaranya corak sastra bahasa, fiqh dan hukum, teologi, tasawuf, filsafat dan ilmiah, dan cora sastra budaya kemasyarakatan.<sup>8</sup>

Tulisan tentang peta kajian tafsir al-Quran di Indonesia yang relatif lengkap dilakukan oleh Howard M. Federspiel dalam karyanya “Kajian Al-Quran di Indonesia dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab”, dan Islah Gusmian dengan bukunya “*Khazanah Tafsir Indonesia*”. Federspiel menyatakan bahwa studi tentang Indonesia modern dan posisi Islam di negeri ini harus didasarkan atas pemahaman yang benar tentang penggunaan al-Quran di Indonesia dewasa ini. Menurutnya gerakan politik Islam dan perlawanannya terhadap kolonialisme di Indonesia sangat dipengaruhi oleh kajian umat Islam terhadap al-Quran dan al-Hadis. Memang, umat Islam

5 Ahmad Arif Junaidi. *Penafsiran Al-Quran Penghulu Kraton Surakarta*. (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara, 2012), hlm. 34

6 Husein Az-Zahabi. *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun, Juz Awwal*, (Kairo: Dar al-Kutub al-haditsah, 1976), hlm. 14-15

7 Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Quran*. (Yogyakarta: Itqan Publishing, 2014) , hlm. 270

8 Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 9.

terdapat friksi dalam pemahaman al-Quran dan al-Hadis, yaitu kelompok moernis (kaum muda) dan kelompok tradisionalis (kaum tua).<sup>9</sup> Kaum tradisionalis meletakkan kepemimpinan dan kepercayaan kepada para tokoh agama yang mendalami berbagai ilmu pengetahuan keagamaan yang berpegang atas pemahaman-pemahaman hukum tradisional mazhab syafii. Di sisi lain, kaum modern meletakkan kepemimpinan dan kepercayaannya kepada sekelompok ahli agama dan para administrator yang agamis yang memandang sumber ajaran Islam -- Al-Quran dan Sunnah Nabi—sebagai landasan bagi pembentukan suatu aturan tingkah laku keagamaan yang sesuai dengan perkembangan teknologi dan sosial-budaya. Friksi dan keretakan antara kedua kelompok merupakan tragedi yang menyedihkan bagi perkembangan umat Islam di Indonesia di era kemerdekaan.<sup>10</sup>

Ahmad Arifin Junaidi, menuturkan bahwa tradisi penafsiran al-Quran di Indonesia sebenarnya telah bergerak cukup lama dengan kearagaman teknis penulisan, corak dan bahasa yang dipergunakan. Menurutnya, telah ditemukan manuskrip tafsir al-Quran 15 juz berbahasa Arab yang kini tersimpan di Musium Masjid Agung Demak. Dijelaskan bahwa manuskrip tafsir tersebut ditulis oleh Sunan Bonang, salah seorang anak dari Sunan Ampel yang dikenal produktif dalam menulis karya-karya keagamaan. Dari manuskrip tersebut dapat disimpulkan bahwa tradisi penulisan tafsir al-Quran di Indonesia telah dimulai pada abad 15 M.<sup>11</sup>

Tradisi penulisan Tafsir ini terus berkembang dengan munculnya tafsir Turjuman al-Mustafid oleh Abdurrauf As-Sinkili, Aceh (1615-1693), yang memadukan antara *tafsir Jalalain*, *tafsir Baidhawi* dan *tafsir al-Khazin*. Di abad 19 perkembangan tafsir Quran Indonesia ditandai dengan terbitnya *Tafsir al-Munir li Maalim al-Tanzil*, karya Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani (1813-1879).<sup>12</sup>

Penulisan tafsir al-Quran di Nusantara semakin berkembang karena dampak pembaharuan Islam, yang berslogan kembali kepada al-Quran dan al-Sunnah. Bahkan di Kraton Surakarta semangat *ngaji tafsir* juga berkembang dengan munculnya Tafsir Quran Djawen karya Bendoro Masyitah, juga kitab *Quran Winedhar* Juz 1 dan *Tafsir al-Quran al-Azhim* karya Penghulu Tafsir Anom V.<sup>13</sup>

Di luar Kraton, gerakan penafsiran Quran juga berkembang dengan terbitnya Tafsir Quran bahasa Sunda oleh Ahmad Sanusi (Sukabumi), dengan judul *Raudhah al-Irfan fi Ma'rifah al-Quran*. Di Rembang, KH. Bisri Mustofa menulis tafsir berbahasa Jawa dengan judul *Al-Ibriz fi Ma'rifah al-Quran*.

---

9 Howard M. Federspiel., *Kajian Al-Quran di Indonesia dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*. (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 30-31

10 Howard M. Federspiel., *Kajian Al-Quran di Indonesia dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*. (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 32

11 Ahmad Arif Junaidi. *Penafsiran Al-Quran Penghulu Kraton Surakarta*. (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara, 2012), hlm. 4-5

12 Ahmad Arif Junaidi. *Penafsiran Al-Quran Penghulu Kraton Surakarta*. (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara, 2012), hlm. 64-65

13 Ahmad Arif Junaidi. *Penafsiran Al-Quran Penghulu Kraton Surakarta*. (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara, 2012), hlm. 65

Gerakan penulisan tafsir Quran terus berkembang dengan munculnya Tafsir al-Quran al-Karim, karya Syeik Mahmud Yunus dalam bahasa Melayu/Indonesia (1920), A. Hassan Bandung dengan kitab *Al-Furqan: Tafsir al-Quran*, KH. Munawar Khalil menulis *Tafsir Quran Hidayat al-Rahman*, dalam bahasa Jawa. Pada tahun 1930an Ahmad Syurkati pendiri Al-Irsyad menulis tafsir dalam bahasa Belanda Zedeeler uit den Qur'an (Etika al-Quran) dengan metode tematik (*maudhu'i*).<sup>14</sup>

Pasca Kemerdekaan RI, 1952 muncul Kitab *Tafsir Al-Quran al-Majid al-Nur*, karya T.M. Hasby al-Shiddieqy, yang disusul sepuluh tahun berikutnya (1962) lahir tafsir al-Bayan oleh penulis yang sama.<sup>15</sup> Di susul kemudian *Tafsir al-Azhar*, karya H. Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka), dengan corak sastra budaya kemasyarakatan, (1966). Selain itu juga bermunculan kitab-kitab tafsir yang menulis tafsir secara parsial, seperti tafsir *Juz Amma* karya Mustafa Baisa, *Kandungan al-Fatihah* oleh Bahrum Rangkyut (1953), *Samudra al-Fatihah* oleh Bey Arifin (1970).<sup>16</sup>

Disusul kemudian kitab tafsir yang diinisiasi oleh Menteri Agama dengan hadirnya Al-Quran dan Tafsirnya (1972), yang disusun oleh sebuah Tim yang disebut Dewan Penyelenggara Pentafsir Al-Quran, yang kemudian disempurnakan oleh kementerian agama, 2008, yang dicetak dan diterbitkan pada tahun 2011 oleh Widya Cahaya.<sup>17</sup> Di samping itu, M. Quraish Shihab, pakar tafsir Indonesia masa kini, dengan kitabnya *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*.<sup>18</sup>

Dari peta kajian tafsir Al-Quran Indonesia, dapat disimpulkan bahwa dari segi bentuk penafsiran lebih merupakan *tafsir bi al-ra'yi*, dengan tidak meninggalkan aspek periwayatan dan atsar. Adapun dari segi metode terdapat metode ijmal seperti tafsir al-Bayan, metode tahlili seperti model tafsir Al-Azhar (Buya Hamka), Al-Misbah (M. Quraish Shihab), dan Al-Quran dan Tafsirnya (Kemenag RI), metode *maudhu'i* seperti Tafsir Maudhu'i (Tafsir Al-Quran Tematik, Kemenag RI) dan beberapa kajian yang dilakukan dalam bentuk tesis dan disertasi di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) baik negeri maupun swasta. Adapun corak penafsirannya telah mengalami keagaman corak tafsir, namun beberapa tafsir besar memadukan berbagai corak penafsiran, karena didalamnya terdapat analisis ilmiah, filsafat, fiqh dan hukum, termasuk analisis kebahasaan dan sastra sosial budaya. Ini semua terdapat pada kitab-kitab tafsir baik yang ditulis oleh perorangan seperti Al-Azhar dan Al-Misbah, maupun yang ditulis oleh Tim seperti tafsir Quran Kementerian Agama RI, dan tafsir At-Tanwir Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah.

### C. Karakteristik Tafsir At-Tanwir

Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah Islam amar makruf nahi munkar dan tajdid

14 Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, (Jakarta: Teraju, 2003), hlm. 57

15 H.M. Federspiel. *Kajian Al-Quran....*, hlm. 138-139

16 Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, (Jakarta: Teraju, 2003), hlm. 55 ; Najib Burhani, Bahrum Rangkyut, "Sastrawan Ahmadiyah" *makalah unpublished*, 2011.

17 Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya, Jilid I* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hlm xvii

18 M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, (Jakarta: Letera Hati, 2001),

yang bersumber kepada al-Quran dan as-Sunnah,<sup>19</sup> sudah barang tentu merasa perlu dan memaan dituntut untuk dapat memberikan pemahaman al-Quran melalui tafsir terhadap kandungannya. Usaha penafsiran ini penting artinya bagi Muhammadiyah baik dalam rangka memberikan tunjukan keagamaan bagi warganya maupun dalam rangka menjalankan misi dakwah Islam keseluruhan sekaligus sebagai kontribusi dalam pengembangan peradaban dan pembinaan karakter bangsa Indonesia yang berkemajuan.

Bangsa Indonesia di mana umat Islam sebagai bagian terbesar saat ini sedang menghadapi krisis multidimensi bahkan multi kompleks. Daftar persoalannya amat panjang sejak problem kemiskinan, minimnya peluang kerja, sumberdaya manusia yang jauh tertinggal dari bangsa lain, masih rendahnya indek pembangunan manusia, serta sejuta masalah lainnya yang tidak bisa ditunda lagi penanganannya. Penanganan berbagai masalah tersebut harus diusahakan secara multidimensional sesuai krisisnyanya yang multidimensional dan dilaksanakan secara berkebersamaan. Muhammadiyah tentu dapat memainkan peran dalam upaya ini, baik dalam ranah konseptual maupun operasional.

Salah satu upaya yang dilakukan dalam ranah konseptual adalah penggalian pikiran-pikiran dan konsep-konsep penyelesaian masalah kemanusiaan dan kebangsaan yang digali dari kitab suci al-Quran sebagai pedoman utama umat Islam. Untuk itulah tafsir al-Quran yang selanjutnya disebut *tafsir At-Tanwir* ini dilahirkan. Kehadiran Tafsir ini diharapkan dapat melengkapi upaya penggalian makna-makna al-Quran yang selama ini sudah diupaya oleh para ulama di Indonesia, namun kebanyakan baru dikerjakan oleh perorangan, atau tafsir individual (*tafsir fardi*). Maka diperlukan tafsir yang disusun bersama dengan dukungan dari berbagai disiplin ilmu (*tafsir jama'i*), yang di Indonesia telah dimulai oleh Kementerian Agama, dengan lahirnya kitab *Al-Quran dan Tafsirnya*, dan Tafsir Al-Quran Tematik (*al-Tafsir al-Mawdhu'i*).

Adapun penyusunan Tafsir At-Tanwir memiliki beberapa tujuan, yaitu (1) menyediakan satu bacaan tafsir al-Quran dalam kerangka misi dan tugas Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah Islam amar makruf nahi munkar dan tajdid; (2) memenuhi aspirasi warga Muhammadiyah yang menginginkan adanya bacaan tafsir al-Quran yang disusun secara kolektif (*tafsir jama'i*) oleh ulama, cendekiawan dan tokoh Muhammadiyah, (3) memanfaatkan modal simbolis umat Islam yang dapat digali dari tuntunan kitab Suci al-Qurandalam rangka membangkitkan etos umat dan membangun peradaban Islami dalam kerangka Indonesia yang berkemajuan.<sup>20</sup>

#### **D. Bentuk Penafsiran**

Tafsir At-Tanwir Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, sesuai kebutuhannya sebagai pemberi pencerahan (*tanwir*) bagi umat Islam, khususnya warga Muhammadiyah, serta dalam rangka memperkaya khazanah ilmiah dalam penafsiran al-Quran, maka bentuk penafsiran yang digunakan adalah *tafsir bi al-ra'yi*. Yakni menafsirkan Al-Qur'an dengan menggunakan kemampuan ijtihad atau pemikiran tanpa meninggalkan tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an atau

19 Anggaran Dasar Muhammadiyah ps. 4 ayat 1

20 Tim Penyusun MTT PPM., *Tafsir at-Tanwir Juz 1*, (Yogyakarta: Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, 2016), hlm. vii-viii.

dengan hadits dan tidak pula meninggalkan sama sekali penafsiran para sahabat dan tabi'in. Bentuk ini mengembangkan penafsiran dengan bantuan bermacam-macam ilmu pengetahuan seperti ilmu bahasa Arab, ilmu *qiraah*, ilmu-ilmu Al-Qur'an, ilmu hadits, ushul fiqh, ilmu sejarah, dan lain sebagainya. Dinamai dengan *at-tafsir bi- ar-ra'yi* karena yang dominan memang penalaran atau ijtihad mufasir itu sendiri.<sup>21</sup>

Bentuk penafsiran bi al-ra'yi sangat terlihat dalam memberikan penafsiran atas ayat atau kelompok ayat tertentu dengan analisis rasional dengan tinjauan berbagai sudut pandang, namun tetap mengkaitkan dengan ayat-ayat al-Quran lainnya, juga menghubungkan dengan hadis yang menjelaskan kandungan ayat tertentu, serta tafsir sahabat dan tabi'in.<sup>22</sup>

### E. Metode Penafsiran

Metode Penafsiran yang digunakan oleh Tafsir At-Tanwir adalah metode tahlily. Dengan menggunakan metode ini, mufasir, baik perorangan (*fardi*) maupun kolektif (*jama'i*) berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai aspek, mulai dari aspek bahasa, *asbab an nuzul*, *munasabah* dan aspek lain yang memungkinkan sesuai dengan minat dan kecenderungan mufasir sendiri. Penafsiran dilakukan dengan menggunakan sistematika mushaf Al-Qur'an, urut dari awal sampai akhir ayat demi ayat.<sup>23</sup>

Sesuai dengan maknanya tahlily adalah analitis, tafsir At-Tanwir mencoba melakukan analisis baik secara konvensional, seperti menggali asbabun Nuzul, kebahasaan, munasabah namun sesuai perkembangan jaman, analisis yang dimunculkan dalam tafsir ini dengan mengambil analisis ilmiah kontemporer, seperti dilakukan oleh Harun Yahya, Ismail R Faruqi dan sebagainya.<sup>24</sup>

### F. Corak Penafsiran

Di samping bentuk dan metode yang sudah dijelaskan di atas, dikenal juga corak penafsiran. Karena yang dominan dalam *at-tafsir bi-ar-ra'yi* adalah pemikiran musafir, baik yang orisinal dari yang bersangkutan atau mengutip dari sumber-sumber lain, maka tentu saja hasil penafsiran beragam sesuai latar belakang pengetahuan, sosial budaya dan kecenderungan masing-masing. Dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an keragaman itu diistilahkan dengan *al-laun* yang secara harfiah berarti warna. Dalam bahasa Indonesia, oleh M. Quraish Shihab digunakan istilah corak.<sup>25</sup>

Secara teoritik sebagai dikemukakan oleh Az-Zahabi yang kemudian distrukturkan oleh ahli tafsir di Indonesia muncul beberapa corak penafsiran, yaitu corak bahasa sastra, fiqh dan hukum, teologi dan filsafat, tasawuf (sufi), corak ilmiah, dan corak sastra budaya kemasyarakatan.<sup>26</sup>

Dengan disusun secara jama'i (tim), yang terdiri dari berbagai disiplin ilmu, maka tafsir

21 Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Quran*. (Yogyakarta: Itqan Publishing, 2014), hlm. 278-9

22 Tim Penyusun MTT PPM., *Tafsir at-Tanwir Juz 1...* hlm. 14-16

23 Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Quran*., hlm. 281

24 Tim Penyusun MTT PPM., *Tafsir at-Tanwir Juz 1...*, hlm. 206, 486

25 Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Quran*., hlm. 282

26 Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Quran*., hlm. 285; Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Quran*., hlm. 65-68

At-Tanwir memadukan berbagai corak pemikiran tafsir yang ada. Hal yang sama juga dilakukan oleh Tim penulis Al-Quran dan Tafsirnya oleh Kementerian Agama. Perpaduan dari berbagai corak penafsiran ini menjadi kelebihan Tafsir At-Tanwir yang sekaligus menjadi kelemahannya. Kelebihannya adalah tafsir ini memiliki tinjauan analisis yang lengkap dengan keragamannya disiplin ilmu, namun kelemahannya tidak mendalam pada aspek tertentu.

### G. Maraji' Tafsir at-Tanwir

Sebagai tafsir yang muncul di era kontemporer, maka dapat dilihat bahwa At-Tanwir memiliki maraji' yang luas, baik dari tafsir-tafsir klasik sampai tafsir kontemporer. Dari *tafsir bi al-matsur*, yang ditulis oleh para generasi salafus shalih dan seterusnya, juga tafsir-tafsir bi al-ra'yi dari masa klasik hingga era kontemporer saat ini.

Dari segi maraji'-nya Tafsir *At-Tanwir* memadukan pandangan-pandangan salaf dengan pandangan-pandangan khalaf, dengan berbagai bentuk, metode dan corak penafsiran yang ada, juga kitab-kitab lainnya yang dipandangan dapat memberikan penjelasan terhadap ayat-ayat yang dikaji.

Dengan bentuk, metode, corak dan maraji' yang digunakan oleh At-Tanwir sebagaimana diuraikan di atas, Tafsir ini tidak ingin sekedar melakukan pengulangan secara mentah atas tafsir-tafsir terdahulu, akan tetapi ingin memberikan kontribusi baru dalam menyauti berbagai problem umat masa kini dengan memberikan pencerahan kepada umat. Oleh karena itu At-Tanwir mencoba mengarah kepada beberapa ciri khusus dalam penafsirannya, yaitu:

1. Responsivitas, yakni responsif terhadap suatuasi konkret, sehingga tafsir ini tidak hanya sekedar kumpulan dan klipng atas tafsir-tafsir yang sudah ada, tetapi diuayakan sebagai pencerminan dari dialog dan pergulatan dengan persoalan konkret yang sedang berkembang.
2. Membangkitkan dinamika, artinya uraian tafsirnya tidak hanya sekedar menyajikan petunjuk-petunjuk kehidupan secara normatif, meskipun ini sangat penting dan tidak boleh diabaikan. Tetapi juga memuat gagasan-gagasan dan pikiran baru dan orisinal yang dapat menjadi inspirasi bertindak kepada pembacanya dan sumber motivasi untuk berkarya membangun kehidupan masyarakat yang lebih baik, baik secara spiritual dan kedalaman ruhani, sensitivitas nurani dan kesadaran qalbu yang dijalin dengan rasionalitas pemikiran menjadi titik dasar penting dalam kupasan tafsir.
3. Membangkitkan etos, yakni tafsir Quran yang dapat membangun etos yang sangat diperlukan dalam mendorong peradaban dan kehidupan masyarakat yang berkemajuan. *Pertama*, etos ibadah, berupa pembaharuan nilai-nilai ibadah yang mampu mewujudkan pribadi dan masyarakat yang shalih, baik secara individual maupun kolektif sosial, sebagai wujud melaksanakan ibadah dan khilafah. *Kedua*, etos ekonomi, termasuk didalamnya etos kerja dan berkarya, sehingga didalamnya terkandung konsep-konsep semangat berkarya, disiplin, orientasi proses dan hasil, hemat meski tidak kikir, kerjasama, tanggungjawab dan terus meningkatkan kualitas dan kuantitas karya, senantiasa menjadi fokus dalam tafsir. *Ketiga*, etos sosial berupa solidaritas, persaudaraan, toleransi, demokrasi, orientasi pada kepentingan

bersama, baik dalam konteks hubungan sesama muslim maupun dalam konteks kebangsaan, dan kemanusiaan universal. Kepedulian sosial, semangat berkorban di jalan Allah merupakan contoh yang menjadi perhatian dalam kupasan tafsir. *Keempat*, etos keilmuan perlu mendapat perhatian khusus sesuai semangat agama Islam sendiri yang meninggikan derajat orang-orang beriman dan berilmu. Tafsir diarahkan kepada upaya memberikan dorongan kepada pembaca untuk menyadari arti penting ilmu dan pengetahuan serta dorongan untuk menguasai sains dan teknologi.<sup>27</sup>

#### H. Posisi Tafsir At-Tanwir dalam Khazanah Tafsir Nusantara

Tafsir *at-Tanwir* Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah ini apabila dilihat dari sisi bentuk, metode dan corak penafsirannya boleh dikatakan hampir memiliki persamaan dengan kitab-kitab tafsir yang ditulis oleh para ulama di Indonesia khususnya, seperti tafsir *Al-Azhar* (Buya Hamka), tafsir *Al-Misbah* (M. Quraish Shihab) ataupun Al-Quran dan Tafsirnya (Kemenag RI). Perbedaannya adalah cakupan dan corak analisisnya, yang sangat ditentukan oleh penulis atau penafsirnya, baik yang merupakan *tafsir fardi* (individual), seperti tafsir al-Azhar dan al-Misbah maupun *tafsir jamai* (tafsir kolektif kelembagaan), seperti tafsir Kemenag RI dan At-Tanwir ini.

Posisi at-Tanwir dari tafsir yang ada di Indonesia, misalnya bisa dilihat ketika menafsirkan QS. al-Baqarah 62, al-Maidah: 69. Ayat yang sering menimbulkan kontroversi terkait apakah ayat ini mengakui adanya pluralisme agama, yakni pemahaman akan kesetaraan agama, di mana secara teologis semua agama-agama yang disebut dalam ayat tersebut memiliki peluang yang sama untuk memperoleh keselamatan dunia akhirat atau tidak.

Tafsir *al-Azhar* dan tafsir *al-Misbah* dalam menjelaskan ayat ini dengan titik tekan pembuktian keimanan dalam aksi nyata tidak hanya sekedar klaim keimanan, sebagaimana pada ayat-ayat lainnya banyak dilakukan oleh kaum Ahlul Kitab, Yahudi dan Nasrani. Di samping itu, ayat ini menunjukkan pentingnya toleransi antara umat beragama dalam kehidupan bersama di dunia ini. Persyaratan iman dan amal shalih sebagai kunci keselamatan, adalah keimanan yang benar yang tidak ada perbedaan antara ajaran rasulullah Muhammad Saw dengan ajaran nabi-nabi sebelumnya.<sup>28</sup>

Sedangkan Al-Quran dan Tafsirnya Kemenag RI, memberikan tafsir yang tegas, bahwa Kaum Yahudi yang benar-benar mentaati ajaran Taurat, di masa berlakunya Taurat, dan Kaum Nasrani, yang mengimani ajaran Nabi Isa, demikian juga Kaum Sabiin yang beriman kepada Allah sebagaimana diajarkan oleh para Nabi sebelum Muhammad. Adapun setelah datangnya Nabi dan Rasul akhir jaman, yang risalahnya menjadi penyempurna atas risalah-risalah terdahulu semua umat manusa wajib mengikuti agama yang dibawa oleh Muhammad Saw.<sup>29</sup>

Adapun Tafsir *At-Tanwir*, tampaknya memadukan antara sikap dan pendekatan dakwah

27 Tim Penyusun MTT PPM., *Tafsir at-Tanwir Juz 1...*, hlm. ix-x

28 M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran, Vol 3* (Jakarta: Lentera Hati, 2000), hlm. 78; Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Jilid I, Juz 1-3* (Jakarta: Gema Insani Pers, 2015), hlm. 119

29 Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya, Jilid I* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hlm. 122

dan tolerasi antara umat beragama, dan pentingnya pembuktian keimanan dalam bentuk amal shalih, dan ketegasan bahwa umat Yahudi, Nasrani dan Sabiin sebelum diutusnya Muhammad Rasulullah selama mereka mengimani ajaran Nabinya dengan bukti-bukti amal nyata maka akan mendapatkan keselamatan dunia akherat. Sedangkan umat akhirnya zaman keselamatan ada para keimanan dan amal shalih yang merujuk kepada Risalah akhir jaman, yakni ajaran al-Quran dan al-Sunnah.

Pendekatan dakwah yang terkandung dalam QS. Al-Baqarah: 62 dan Al-Maidah; 69 ini diperkuat dengan QS Ali Imran: 64, yakni adanya kebersamaan dan titik temu aqidah tauhid, bahwa ibadah dan penyembahan hanya kepada Allah, meninggalkan kemusyrikan, serta mempertuhankan manusia, sebagaimana selama ini dilakukan oleh kaum Yahudi dan Nasrani. Artinya keselamatan untuk manusia akhir jaman ada pada Risalah Nabi Muhammad Saw, yakni al-Quran dan Sunnah. Namun, apabila mereka menolak ajakan ini, umat Islam tidak boleh memaksa keyakinan mereka. Di sini berlaku toleransi antar umat beragama.<sup>30</sup>

### **I. Catatan Akhir**

Tafsir At-Tanwir, hadir di negeri ini melengkapi dan menyempurkan gerakan dakwah Muhammadiyah, sekaligus melengkapi hal-hal yang belum dicakup oleh tafsir-tafsir Al-Quran khas Indonesia, serta tafsir Al-Quran pada umumnya.

Sebagaimana Al-Quran dan Tafsirnya yang diterbitkan Kemenag RI, tafsir At-Tanwir melakukan pengelompokan ayat-ayat al-Quran secara berurutan dengan pendekatan tematik. Namun, pengelompokan yang dilakukan At-Tanwir lebih sistematis dan komprehensif.

Adapun kelemahan dari Tafsir At-Tanwir tidak atau belum mengemukakan kekhususan tafsir ini dibanding dengan tafsir yang lainnya sebagaimana hal ini dilakukan oleh tafsir Kemenag RI, yang memberikan uraian dalam Mukadimah yang dibukukan dalam satu jilid khusus. Bisa jadi itu belum dilakukan mengingat tafsir At-Tanwir baru terbit satu juz, yaitu Juz 1.

Ala kulli hal, semoga kitab Tafsir yang baru dirintis oleh sebuah organisasi yang telah berusia satu abad lebih ini dapat segera selesai 30 juz, dan selalu dilakukan revisi dan penyempurnaan dari waktu ke waktu sebagaimana watak tajdid gerakan Muhammadiyah.

## **Bibliografi**

- Az-Zahabi, Husein, 1976. *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun, Juz Awwal*, Kairo: Dar al-Kutub al-haditsah.
- Abu Sulaiman, 2011, *The Quranic Wordview*, Washington: The International Institute of Islamic Thought.

---

30 Tim Penyusun MTT PPM., *Tafsir at-Tanwir Juz 1...*, hlm. 289-293

- Baidan, Nasruddin., 2000. *Metodologi Penafsiran al-Quran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Federspiel, Howard M., 1996., *Kajian Al-Quran di Indonesia dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*. Bandung: Mizan.
- Gusmian, Islah., 2003. *Khazanah Tafsir Indonesia*, Jakarta: Teraju.
- Ilyas, Yunahar., 2014. *Kuliah Ulumul Quran*. Yogyakarta: Itqan Publishing.
- Junaidi, Ahmad Arif, 2012. *Penafsiran Al-Quran Penghulu Kraton Surakarta*. Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara
- Kementerian Agama, 2011, *Al-Quran dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan) Juz 19-21, Jilid 7* Jakarta: Widya Cahaya
- PP Muhammadiyah, *Anggaran Dasar Muhammadiyah*
- Saeed, Abdullah, 2016, *Paradigma, Prinsip dan Metode Penafsiran Kontekstualis atas al-Quran (Interpreting the Qur'an Toward Contemporary Approach*. Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata dan Baitul Hikmah Press
- Sahiron, 2016, 'Argumen Abdullah Saeed dalam Mengusung Pendekatan Kontekstualis dalam Penafsiran al-Quran' pengantar dalam Abdullah Saeed, *Paradigma, Prinsip dan Metode Penafsiran Kontekstualis atas al-Quran*, Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata dan Baitul Hikmah Press.
- Syamsul Anwar, 2016, 'Kata Pengantar' pada Tim Penyusun MTT PPM., *Tafsir at-Tanwir Juz 1*, Yogyakarta: Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah.
- Shihab, M. Quraish, 2001. *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, Jakarta: Letera Hati.
- Tim Penyusun Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, 2016., *Tafsir at-Tanwir Juz 1*, Yogyakarta: Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah.